

BAB II

PROFIL SLB NEGERI UNGARAN DAN GAMBARAN UMUM

2.1 Profil SLB Negeri Ungaran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SLB Negeri Ungaran, SLB Negeri Ungaran merupakan Sekolah Luar Biasa Negeri atau sekolah khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang didirikan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah. SLB Negeri Ungaran pada awalnya didirikan pada tanggal 1 Agustus 1987 dengan nama SDLB Negeri Ungaran karena pada saat itu hanya ada jenjang Sekolah Dasar (SD). Kemudian, dua puluh tahun setelahnya tepatnya pada tanggal 25 Juni 2007 SDLB Negeri Ungaran berganti status menjadi SLB Negeri Ungaran dengan terdapat empat jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

SLB Negeri Ungaran terletak di tengah ibukota Kabupaten tepatnya di Jalan Kyai Sono No. 2, Kelurahan Genuk, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

SLB Negeri Ungaran memiliki berbagai macam *stressing* atau kebutuhan khusus yang disebut dengan menggunakan kategori A, B, C, C1, D1, dan Autis. Kategori A merupakan anak berkebutuhan khusus tunanetra atau anak-anak yang memiliki hambatan pada indera penglihatan (mata).

Kategori B merupakan anak berkebutuhan khusus tunarungu atau anak-anak yang memiliki hambatan pada indera pendengaran (telinga). Kategori C merupakan anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan atau anak-anak yang memiliki gangguan kecerdasan atau yang sering disebut dengan keterbelakangan mental. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan merupakan anak-anak dengan IQ 50-70 . Sedangkan kategori C1 merupakan anak berkebutuhan khusus tunagrahita sedang atau anak-anak dengan gangguan kecerdasan atau yang sering disebut dengan keterbelakangan mental yang memiliki IQ 51-36. Kategori D1 merupakan anak berkebutuhan khusus tunadaksa sedang. Anak berkebutuhan tunadaksa sedang merupakan anak-anak yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna atau yang sering disebut cacat tubuh atau disabilitas fisik di mana anak-anak tersebut memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensori. Kategori autis atau autisme merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan perkembangan saraf yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan berkomunikasi, dan berinteraksi, serta berperilaku. Selain keenam kategori tersebut, SLB Negeri Ungaran juga beberapa kali menerima anak berkebutuhan khusus dengan kategori ganda atau yang sering disebut cacat ganda, yaitu anak berkebutuhan khusus dengan kombinasi kelainan baik dua jenis kelainan maupun lebih.

Setiap sekolah yang didirikan tentunya memiliki visi dan misi. Begiru pula dengan SLB Negeri Ungaran. Visi yang dimiliki oleh SLB Negeri Ungaran adalah *"Terwujudnya pelayanan pendidikan yang optimal bagi anak*

berkebutuhan khusus agar dapat hidup dengan mandiri dan dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi Iman dan Takwa”.

Sedangkan misi dari SLB Negeri Ungaran antara lain adalah:

1. Membentuk kepribadian yang berbudi pekerti yang luhur.
2. Menjalankan syariat agama sesuai yang dianut oleh masing-masing anak.
3. Memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki secara optimal.
4. Memberikan pelatihan dan ketrampilan sebagai bekal agar dapat hidup mandiri di masyarakat.

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan dari SLB Negeri Ungaran adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan siswa memiliki akhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Siswa dapat memiliki dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu sehingga mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sebagai pribadi maupun anggota masyarakat yang bermutu.
4. Mengadakan interaksi antara siswa dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitar secara optimal untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja.

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi serta tujuan tersebut, SLB Negeri Ungaran memiliki fasilitas yang disediakan untuk peserta didiknya agar dapat mengembangkan diri di sekolah. Fasilitas tersebut meliputi fasilitas olahraga, seni, dan hiburan. Fasilitas olahraga yang disediakan adalah; basket, tenis meja, badminton, lompat jauh, sepak bola, bola voli, dan bocce. Sedangkan fasilitas seni yang disediakan adalah alat musik, seperti; gitar, piano, keyboard, harmonika, pianika, dan juga seni tari. Fasilitas hiburan meliputi; televisi, tape, dvd, komputer, wifi, yang tentunya digunakan untuk menunjang pembelajaran di sekolah.

Pendidikan yang dilakukan di SLB Negeri Ungaran selain pendidikan akademis, juga menitik beratkan pada pengembangan keterampilan anak yang bertujuan untuk menambahkan *skill* keterampilan agar dapat dipakai setelah anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Negeri Ungaran dapat bertahan hidup dengan *skill* yang sudah diajarkan. Keterampilan yang diajarkan antara lain; kerajinan tangan seperti pembuatan kain batik, keset, *souvenir* gantungan kunci, *souvenir* bros, hiasan dinding, kaligrafi, taplak meja, tas, sarung bantal sarung guling, seprai, dompet, celengan, dan vas bunga, dalam hal kuliner atau masakan seperti pembuatan bakpia, dan juga terdapat pelatihan salon sebagai pelatihan di bidang jasa. Hasil atau produk-produk di atas kemudian juga dijual untuk mengajarkan secara praktis bagaimana cara mencari uang dengan menjual produk-produk tersebut.

Jumlah siswa dalam satu kelas di SLB Negeri Ungaran tidak menentu, hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki jumlah yang tidak

banyak seperti anak normal pada umumnya sehingga bergantung dari banyak atau sedikitnya anak berkebutuhan khusus yang mendaftar. Jumlah ideal dalam satu kelas adalah 8 anak, namun karena kurangnya tenaga pendidik (guru) maka satu kelas bisa berisi 15-16 anak, karena dapat dikatakan anak berkebutuhan khusus terus meningkat tiap tahunnya.

2.2 Pendidikan Seks Usia Dini di SLB Negeri Ungaran

Menurut kepala sekolah dan para guru, pendidikan seks merupakan bagian dari pengajaran yang diberikan di SLB Negeri Ungaran. Meskipun pendidikan seks bukanlah pelajaran yang masuk ke dalam kurikulum pendidikan, namun pendidikan seks diberikan kepada siswa untuk memberikan pengertian mengenai seksualitas. Mengingat semakin majunya zaman dan berbagai pengalaman buruk yang terjadi baik di ruang lingkup sekolah maupun luar sekolah mengenai pelecehan seksual dan kehamilan di luar nikah, yang pernah dialami oleh siswa SLB Negeri Ungaran. Hal tersebut semakin membuat pendidikan seks harus diberikan sedini mungkin untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Para guru juga mengatakan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus menjadikan mereka sebagai sasaran empuk bagi orang-orang yang memiliki niat jahat. Sehingga pendidikan seks juga menjadi hal yang perlu mendapat perhatian lebih.

Di SLB Negeri Ungaran sendiri terdapat beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan seks antara lain seperti seminar pendidikan seks

yang beberapa kali dilakukan oleh sekolah baik diberikan langsung kepada siswa-siswi dan kepada guru untuk diajarkan kembali di sekolah, bahkan kepada orang tua/wali. Selain itu SLB Negeri Ungaran juga terbuka bagi mahasiswa-mahasiswi yang memberikan materi dan penjelasan mengenai pendidikan seks baik untuk peserta didik maupun untuk guru.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, kurangnya komunikasi atau kemampuan berkomunikasi dengan baik antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus juga merupakan salah satu faktor yang membuat sekolah lebih memperhatikan pentingnya pendidikan seks untuk diajarkan di sekolah.

2.3 Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Ungaran

2.3.1. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah anak yang kurang mampu berkomunikasi secara verbal karena kehilangan kemampuan pendengarannya secara menyeluruh atau sebagian (Desiningrum, 2016:7). Anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran dikategorikan ke dalam kategori B.

Terdapat dua jenis gangguan pada pendengaran yang menyebabkan anak menjadi tunarungu berdasarkan waktu mulainya, yaitu *prelingual deafness* dan *postlingual deafness*. *Prelingual deafness* adalah gangguan pendengaran yang dimiliki seseorang sudah ada sejak lahir atau sebelum perkembangan berbicara dan bahasa dimulai.

Sedangkan *postlingual deafness* adalah gangguan pendengaran yang dimiliki oleh seseorang setelah memiliki kemampuan berbicara atau bahasa (Desiningrum, 2016:88). Sebagian besar atau bahkan hampir semua siswa-siswi tunarungu yang bersekolah di SLB Negeri Ungaran mengalami *prelingual deafness* atau mengalami gangguan pendengaran sejak lahir atau sebelum perkembangan bicara dan bahasa dimulai. Gangguan pendengaran dapat dikelompokkan berdasarkan frekuensi dan intensitas yang dimiliki oleh seorang tunarungu. Klasifikasi gangguan pendengaran dapat dikategorikan sebagai berikut: ringan (20-30dB), marginal (30-40dB), sedang (40-60dB), berat (60-75dB) dan parah (>75dB) (Desiningrum, 2016:88). Rata-rata gangguan pendengaran yang dialami oleh siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran adalah kategori parah, yang mana gangguan pendengaran tersebut menyebabkan anak berkebutuhan khusus tunarungu kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi, sehingga memaksa mereka untuk menggunakan bagian tubuh yang lain dalam berkomunikasi antara lain mata, gerakan tubuh, wajah, dan isyarat tangan.

Menurut Graham (2004) kebanyakan anak berkebutuhan khusus tunarungu disebabkan oleh keturunan atau genetik yang tidak normal, yang mana bisa menjadi dominan atau resesif dengan presentase 75%, dan anak tunarungu disebabkan oleh fisik yang tidak normal dan menjadi sebuah syndrome seperti *Waardenburg syndrome* dan *Usher*

syndrome lebih sedikit dengan presentase 30%. Penyebab lain tunarungu adalah infeksi virus seperti *cytomegalovirus (CMV)*, *toxoplasma*, dan *syphilis*. Kelahiran premature juga dapat menyebabkan tunarungu (Desiningrum, 2016:89).

Anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat dibantu dengan alat bantu dengar untuk memudahkan dalam berkomunikasi. Namun, untuk mendapatkan alat bantu dengar tersebut diperlukan biaya yang cukup besar. Hal tersebut menyebabkan tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki alat bantu dengar, sehingga komunikasinya terhambat dan hanya bisa berkomunikasi dengan bahasa isyarat (ISANDO) dan membaca bibir.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dan tentunya berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki intelegensi atau kemampuan kognitif yang normal atau rata-rata. Namun, semua perkembangan intelegensi juga disertai atau dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, maka hal tersebut menyebabkan anak berkebutuhan khusus tunarungu tampak memiliki intelegensi yang rendah. Pendengaran mempengaruhi perkembangan berpikir yang kemudian berpengaruh juga pada perkembangan intelegensi. Sehingga rendahnya intelegensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus bukan disebabkan karena IQ potensialnya, melainkan karena fungsinya kurang memperoleh

kesempatan untuk berkembang. Aspek intelegensi yang terhambat hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam memberikan makna, menarik kesimpulan dan meramalkan suatu kejadian (Pratiwi, 2011:14). Hal tersebut juga dialami oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran. Seorang anak tunarungu dapat membaca, namun karena perkembangan intelegensi yang terhambat fungsinya seorang anak tunarungu tidak dapat dengan mudah memaknainya.

2.3.2. Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para guru anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran, pendidikan seks usia dini pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat dikatakan yang paling dibutuhkan atau memiliki urgensi yang lebih dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, karena berdasarkan pengalaman yang terjadi di SLB Negeri Ungaran, pelecehan seksual dan kehamilan di luar nikah banyak terjadi pada siswi berkebutuhan khusus tunarungu. Hal tersebut disebabkan karena hambatan komunikasi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tunarungu membuat mereka kekurangan informasi mengenai seksualitas. Selain itu juga kurangnya perhatian dan ketidaktahuan orang tua siswa terhadap cara berkomunikasi dengan anak

berkebutuhan khusus membuat mereka tidak dapat memberi pengertian dari rumah mengenai seksualitas. Sehingga hal tersebut membuat para guru merasa memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan atau memberikan pendidikan seks agar hal-hal seperti pelecehan seksual dan kehamilan di luar nikah tidak terjadi lagi di lingkungan SLB Negeri Ungaran.

Saat ini pendidikan seks di SLB Negeri Ungaran bukan merupakan mata pelajaran wajib yang ada di dalam kurikulum pembelajaran. Namun, sekolah dan para guru tetap memberikan pendidikan seks walaupun bersifat tambahan. Selain itu pihak sekolah juga melakukan kerjasama dengan mahasiswa yang sedang melakukan penelitian atau praktik mengenai pendidikan seks untuk memberikan pendidikan seks kepada guru dan siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu (dan juga siswa-siswi berkebutuhan khusus lainnya) agar mendapatkan materi yang sesuai. SLB Negeri Ungaran juga pernah mendapatkan pelatihan dari pemerintah mengenai pendidikan seks yaitu dengan memberikan penataran atau seminar mengenai materi pendidikan seks pada guru. Materi pendidikan seks yang diberikan kepada guru tersebut juga disertai dengan penggunaan boneka peragaan yang bertujuan agar semakin mudah dipahami siswa-siswi berkebutuhan khusus tunarungu.

Pendidikan seks yang dilakukan oleh para guru di kelas dilakukan secara berbeda-beda dengan penggunaan metode dari

masing-masing guru. Pendidikan seks dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi di masing-masing kelas.

2.3.3. Guru Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu SLB Negeri Ungaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat empat guru untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran. Keempatnya mengampu seluruh siswa dari TKLB, SDLB, SMPLB, hingga SMALB. Sistem pengajaran atau pembagian kelas disesuaikan dengan cara *rolling* atau semua guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengajar anak berkebutuhan khusus dari semua jenjang dalam beberapa waktu tertentu. Hal ini dilakukan karena kurangnya tenaga pendidik untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLB Negeri Ungaran.

Masing-masing guru mengajarkan semua mata pelajaran dalam kelas yang diampu. Mata pelajaran yang diberikan sama dengan mata pelajaran pada anak normal pada umumnya, namun isi materi yang diberikan lebih sederhana dari anak berkebutuhan khusus tunarungu pada umumnya.